

Pendekatan Mimetik Dalam Mengungkap Makna Puisi “Sebuah Jaket Berlumur Darah”

Karya Taufiq Ismail

Masriah

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

masriyah7889@gmail.com

Indonesia

Abstrak—Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kuatnya hubungan antara teks sastra dan realitas sosial yang tergambar dalam puisi “Sebuah Jaket Berlumur Darah” karya Taufiq Ismail. Puisi tersebut menyajikan potret tragis tentang kekerasan dan penderitaan manusia melalui symbol-simbol yang berakar pada pengalaman historis bangsa. Kedekatannya dengan kenyataan menjadikan pendekatan mimetik relevan untuk digunakan dalam mengungkap makna yang tersembunyi di balik struktur puisinya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana unsur simbolik, imaji, diksi, dan suasana dalam puisi memantulkan realitas sosial historis serta menghadirkan duka kolektif yang dialami masyarakat. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan analisis mimetik, yakni analisis yang menempatkan teks puisi dalam kaitannya dengan peristiwa-peristiwa sosial yang menjadi latar kemunculannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol *jaket berlumur darah* menjadi pusat makna yang menggambarkan kekerasan represif dan hilangnya nilai kemanusiaan. Penggunaan sudut pandang “kami” menunjukkan kedekatan emosional masyarakat terhadap tragedy yang terjadi, sekaligus menegaskan adanya ingatan Bersama tentang luka sosial tersebut. Selain itu, imaji visual yang kuat, diksi bernuansa muram, dan suasana puitis yang tegang memperkuat karakter realis puisi dan mengungkap sikap kritis penyair terhadap kondisi sosial pada masanya.

Temuan-temuan ini menegaskan bahwa puisi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai dokumentasi simbolik yang berkaitan erat dengan kenyataan sejarah. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan mimetik membantu pembaca memahami puisi secara lebih komprehensif melalui penelusuran hubungan antara teks dan realitas sosial. Pendekatan ini sekaligus memperlihatkan bahwa karya sastra memiliki peran penting dalam menyuarakan kritik sosial dan menjaga memori kolektif mengenai peristiwa-peristiwa kemanusiaan.

Kata kunci—pendekatan mimetik, makna puisi, realitas sosial

I. PENDAHULUAN

Kajian puisi dan sastra memiliki peran penting dalam memahami dinamika kehidupan manusia beserta realitas sosial yang menyertainya. Puisi, sebagai bentuk ekspresi sastra, tidak hanya berfungsi sebagai media estetika yang menonjolkan keindahan bahasa, tetapi juga sebagai wahana refleksi sosial serta sarana penyampaian gagasan dan pengalaman batin penyair. Menurut Himat et. al (2003), puisi

merupakan interpretasi penyair terhadap kehidupan. Interpretasi tersebut tidak hadir secara kebetulan, melainkan merupakan respons kreatif terhadap berbagai fenomena yang dihadapi penyair dalam kesehariannya. Dengan demikian, puisi dapat dipandang sebagai curahan pikiran, pengalaman emosional, serta sikap penyair terhadap realitas sosial dan kemanusiaan.

Melalui kajian puisi, pembaca dapat menelusuri nilai-nilai kehidupan, dinamika emosional, dan kondisi sosial yang tercermin melalui pilihan bahasa, penciptaan imaji, serta gaya penulisan yang digunakan penyair. Pendapat ini sejalan dengan pandangan Abrams (1999) yang menegaskan bahwa karya sastra mencerminkan kondisi sosial dan budaya yang memungkinkan pembaca memperoleh pemahaman lebih mengenai masyarakat maupun diri sendiri.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Elga Marbun Putri & Enti Gulo (2023) dalam artikelnya “Pendekatan Mimetik Dalam Puisi ‘Senja di Pelabuhan kecil’ Karya Chairil Anwar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi tersebut mengungkapkan kegagalan cinta yang menimbulkan kesedihan dan ketercekan batin penyair. Melalui gambaran suasana pelabuhan, benda-benda yang statis, serta perubahan suasana yang muram, penyair menyampaikan perasaan kehilangan yang mendalam. Penelitian tersebut juga menegaskan bahwa pendekatan mimetik mampu menyingskap keterkaitan antara pengalaman emosional penyair dan kondisi realitas yang menjadi latar terciptanya puisi. Meskipun demikian, penelitian tersebut menekankan bahwa pendekatan mimetik hanyalah salah satu cara memahami makna puisi, sehingga kajian lanjutan diperlukan untuk memperkaya penafsiran karya sastra.

Dalam penelitian ini, puisi “Sebuah Jaket Berlumur Darah” karya Taufiq Ismail dipilih sebagai objek kajian karena memiliki kekuatan ekspresif yang menonjol dalam menggambarkan konflik sosial dan pengalaman kemanusiaan. Puisi tersebut memanfaatkan bahasa yang padat, simbolik, dan sarat muatan emosional, sehingga sangat potensial untuk dianalisis secara kritis. Melalui penggunaan metafora dan suasana yang intens, Taufiq Ismail menghadirkan gambaran yang mencerminkan ketegangan antara realitas sosial yang keras dan ekspresi personal penyair. Simbol-simbol yang muncul dalam puisi tersebut mengisyaratkan adanya pesan sosial yang ingin ditegaskan penyair terkait ketidakadilan,

kekerasan, dan pergolakan pada masa tertentu. Keunikan tersebut menjadikan puisi ini relevan untuk dikaji, khususnya dalam melihat hubungan antara teks sastra dan konteks sosial yang melatarbelakanginya.

Untuk menggali makna yang tersirat dalam puisi tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan mimetik. Pendekatan ini berangkat dari pemahaman bahwa karya sastra memiliki keterkaitan erat dengan kenyataan. Melalui pendekatan mimetik, analisis tidak hanya memperhatikan struktur internal puisi, tetapi juga hubungan antara teks dan fenomena sosial historis yang memengaruhi proses penciptaannya. Dengan menempatkan puisi “Sebuah Jaket Berlumur Darah” dalam konteks sosial dan historis tersebut, penelitian ini bertujuan mengungkap pesan-pesan yang ingin disampaikan penyair serta keterkaitannya dengan realitas kehidupan masyarakat. Pendekatan mimetik diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai relevasi dan kontribusi puisi ini dalam menggambarkan persoalan sosial yang menjadi perhatian penyair.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang menitikberatkan pada penguraian data secara mendalam melalui bahasa. Menurut Moleong (2007), penelitian kualitatif bertujuan memahami suatu fenomena secara utuh dengan menyajikan data apa adanya dalam bentuk kata-kata. Objek dalam penelitian ini adalah puisi “Sebuah Jaket Berlumur Darah” karya Taufiq Ismai. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan mimetik untuk melihat keterkaitan antara teks puisi dan realitas sosial yang menjadi latar kemunculannya, sehingga maknanya dapat dipahami secara lebih komprehensif. Tahapan penelitian ini meliputi kegiatan membaca teks puisi, menganalisisnya berdasarkan prinsip-prinsip mimetik, serta menafsirkan makna yang muncul melalui hubungan antara teks dan realitas sosial yang direfleksikan.

III. HASIL DAN DISKUSI

Puisi “Sebuah Jaket Berlumur Darah” karya Taufiq Ismail dianalisis melalui pendekatan mimetik, yaitu pendekatan yang menelaah makna-makna tersirat dalam setiap bait puisi. Analisis ini bertujuan untuk memahami pesan dan refleksi sosial yang disampaikan melalui puisi ini, khususnya terkait realitas kekerasan dan ketidakadilan yang diaami masyarakat. Puisi ini mengajarkan bahwa penderitaan dan kekerasan adalah bagian dari kehidupan sosial yang nyata, seringkali tersembunyi di balik keseharian masyarakat. Meskipun situasi yang digambarkan terasa memilukan, puisi mengajak pembaca untuk menyadari kenyataan tersebut, memahami dampaknya, dan merenungkan makna moral serta sosial dari tragedi yang terjadi.

Setiap bait dalam puisi “Sebuah Jaket Berlumur Darah” memuat symbol-simbol yang kuat, seperti jaket yang berlumur darah, yang menggambarkan penderitaan korban dan ketidakadilan yang menimpak mereka. Puisi ini juga menyampaikan pesan penting bahwa melalui pengamatan dan refleksi terhadap realitas, kita dapat mengambil Pelajaran dari peristiwa tragis, memperkuat kesadaran sosial, dan menumbuhkan empati terhadap sesama.

SEBUAH JAKET BERLUMUR DARAH

*Sebuah jaket berlumur darah
Kami semua telah menatapmu*

*Telah berbagi duka yang agung
Dalam kepedihan bertahun-tahun
Sebuah Sungai membatasi kita
Di bawah Terik matahari Jakarta
Antara kebebasan dan penindasan
Berlapis senjata dang sangkur baja
Akan mundurkah kita sekarang
Seraya mengucapkan ‘Selamat tinggal perjuangan’
Berikrar setia pada tirani
Dan mengenakan baju kebesaran sang pelayan?
Spanduk kumal itu, ya spanduk itu
Kami semua telah menatapmu
Dan diatas bangunan-bangunan
Menunduk bendera setengah tiang
Pesantren telah sampai kemana-mana
Melalui kendaraan yang melintas
Abang-abang beca, kuli-kuli Pelabuhan
Teriakan-teriakan di atap bis kota, pawai-pawai perkasa
Prosesi jenazah ke pemakaman
Mereka berkata
Semuanya berkata
LANJUTKAN PERJUANGAN!*

1966

(Tirani dan Benteng, Yayasan Ananda, Jakarta, 1993)

*“Sebuah jaket berlumur darah
Kami semua telah menatapmu
Telah berbagi duka yang agung
Dalam kepedihan bertahun-tahun”*

Bait pertama menggambarkan sebuah peristiwa tragis yang nyata melalui simbol jaket berlumur darah. Jaket tersebut menjadi gambaran kekerasan, penderitaan, dan kehilangan yang dialami seseorang. Ungkapan “kami semua telah menatapmu” menekankan pengalaman kolektif, bahwa penulis dan orang-orang disekitarnya turut menyaksikan dampak dari peristiwa tersebut. Sementara itu frasa “telah berbagi duka yang agung” menekankan kesedihan mendalam dan dirasakan Bersama, sedangkan “dalam kepedihan bertahun-tahun” menandakan penderitaan yang berlangsung lama, menunjukkan dampak emosional yang berkelanjutan.

*“Sebuah Sungai membatasi kita
Di bawah Terik matahari Jakarta
Antara kebebasan dan penderitaan
Berlapis senjata dan sangkar baja”*

Bait kedua puisi menggambarkan Batasan fisik dan simbolis antara kebebasan dan penindasan. Ungkapan

“sebuah sungai membatasi kita” menunjukkan adanya penghalang antara kelompok atau individu, sementara *“di bawah terik matahari jakarta”* menekankan kondisi keras dan menekan. Frasa *“antara kebebasan dan penindasan”* memperlihatkan konflik sosial yang terjadi, sedangkan *“berlapis senjata dan sangkur baja”* menegaskan ancaman kekerasan yang menyertai tekanan tersebut.

“Akan mundurkah kita sekarang

Seraya mengucapkan ‘Selamat tinggal perjuangan’

Berikrar setia pada tirani

Dan menggunakan baju kebesaran sang pelayan?”

Bait ketiga menggambarkan perasaan penulis yang cemas dan kecewa menghadapi kekerasan yang menindas. Ungkapan *“akan mundurkah kita sekarang”* menunjukkan keraguan dan kemungkinan menyerah, sedangkan *“seraya mengucapkan ‘selamat tinggal perjuangan’”* menandakan kehilangan semangat atau perpisahan idealisme perjuangan. Frasa *“berikrar setia pada tirani”*, memperlihatkan kepatuhan yang dipaksakan atau kompromi terhadap penguasa, sementara *“menggunakan baju kebesaran sang pelayan?”* menggambarkan keterkaitan pada struktur kekuasaan yang menindas dan penghianatan terhadap prinsip perjuangan.

“Spanduk kumal itu, ya spanduk itu

Kami semua telah menatapmu

Dan di atas bangunan-bangunan

Menunduk bendera setengah tiang”

Bait keempat menggambarkan perasaan duka dan kesedihan kolektif yang dirasakan penulis. Ungkapan *“spanduk itu, ya spanduk itu”* menekankan kondisi simbol peringatan atau tragedi yang memperhatikan, sementara *“kami semua telah menatapmu”* menunjukkan pengalaman bersama dalam menyaksikan peristiwa tersebut. Frasa *“dan di atas bangunan-bangunan”* menunjukkan lokasi, sedangkan *“menunduk bendera setengah tiang”* menggambarkan suasana berkabung dan kehilangan yang nyata di ruang publik.

“Pesan itu telah sampai ke mana-mana

Melalui kendaraan yang melintas

Abang-abang beca, kuli-kuli Pelabuhan

Teriakan-teriakan di atap bis kota, pawai-pawai perkasa

Prosesi jenazah ke pemakaman

Mereka berkata

Semuanya berkata

LANJUTKAN PERJUANGAN!”

Bait kelima menggambarkan penyebaran informasi dan respons masyarakat terhadap peristiwa tragis yang dialami. Ungkapan *“pesan itu telah sampai ke mana-mana”* menunjukkan bahwa kabar serta peristiwa tersebut telah tersebar luas, sementara *“melalui kendaraan yang melintas”* menekankan sarana penyebaran nyata dalam kehidupan sehari-hari. Frasa *“abang-abang beca, kuli-kuli Pelabuhan”* dan *“teriakan-teriakan di atap bis kota, pawai-pawai perkasa”* menunjukkan partisipasi aktif sebagai kelompok masyarakat, memperhatikan keterlibatan kolektif. Kemudian *“prosesi jenazah ke pemakaman”* menekankan aspek ritual

dan penghormatan terhadap korban, sedangkan *“mereka berkata”* dan *“semuanya berkata”* menandakan dukungan publik. Kalimat penutup *“LANJUTKAN PERJUANGAN!”* menyiratkan semangat keberlanjutan perjuangan meski menghadapi kesedihan.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap puisi *“Sebuah Jaket Berlumur Darah”* karya Taufiq Ismail dengan menggunakan pendekatan mimetik, dapat disimpulkan bahwa puisi ini menggambarkan kondisi sosial dan historis yang penuh dengan kekerasan, penderitaan, dan ketidakadilan. Simbol *“jaket berlumur darah”* menjadi unsur utama yang menunjukkan adanya tindakan represif dan hilangnya nilai kemanusiaan. Penggunaan sudut pandang *“kami”* memperlihatkan bahwa peristiwa tersebut dirasakan sebagai duka bersama oleh masyarakat.

Unsur-unsur puisi seperti imaji visul yang kuat, pilihan diksi yang bernuansa muram, dan suasana yang tegang memperkuat gambaran tentang situasi sosial yang sedang berlangsung. Melalui penggunaan bahasa yang padat dan penuh muatan emosional, penyair menyampaikan kritik terhadap ketidakadilan dan mengajak pembaca untuk memahami makna perjuangan yang tetap harus dilanjutkan meskipun di tengah penderitaan.

Pendekatan mimetik dalam penelitian ini membantu menelusuri hubungan antara teks puisi dan peristiwa sosial historis yang menjadi latar penciptaannya. Dengan demikian, puisi *“Sebuah Jaket Berlumur Darah”* dapat dipandang sebagai karya sastra yang memiliki peran penting dalam menyuarakan kritik sosial dan menjaga ingatan bersama mengenai peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi.

REFERENSI

- [1] Adityanti, R. M., Saadie, M. M., & Agustiningsih, D. D. (2021). Kritik Sosial dalam Kumpulan Puisi Negeri Terluka Karya Saut Situmorang. *Jurnal Bahtera Sastra Indonesia*, 3(1).
- [2] Jahra, A. A. D., & Hanifah, H. G. (2025). Menganalisis Struktur Batin dan Struktur Fisik Puisi “SEBUAH JAKET BERLUMUR DARAH” Karya Taufiq Ismail. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1(1), 11-20.
- [3] Kamal, N. A., & Hidayatullah, S. (2023). Makna Pada Kumpulan Puisi dalam Akun@aksarataksa di Instagram dengan Pendekatan mimetik. Narasi: *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 1(2), 173-182.
- [4] Launjaea, L. (2024). Pengaruh deklamasi puisi dalam pemahaman makna puisi. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 14(1), 55-62.
- [5] Nurnazilia, A.F., & Nasution, H. Z. (2022). Analisis Makna Pada Puisi “Percakapan Malam Hujan” Karya Sapardi Djoko Damono Dengan Menggunakan Pendekatan Mimetik. Protasis: *Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya*, 1(1), 86-91.
- [6] Putri, E. M., & Gulo, E. S. (2003). Pendekatan Mimetik Dalam Puisi “Senja di Pelabuhan Kecil” Karya Chairil Anwar. Cakrawala: *Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 2(10), 21-26.
- [7] Pratama, D. A., Sari, D. A. P., Safitri, E. W., Khoirunissa, F. N., & Sa’adah, M. A. (2024). Analisis Pendekatan Mimetik dalam Menggali Makna Puisi “Merayakan Kehilangan” Karya Ulfiyanti Nawangsih Rahayu. Sintaksis: *Publikasi Para Ahli Bahasa Dan Sastra Inggris*, 2(6), 108-116.
- [8] Rahmawati, A., Diarta, I. N., & Laksmi, A. R. (2022). Analisis pendekatan mimetik dalam novel trilogi pingkan melipat jarak karya sapardi djoko domono dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra.

- JIPBSI (*Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*), 4(1), 13-23.
- [9] Rismawati, I., Hidayati, P. P., & Puspita. Y. C. (2022). Analisis Mimetik terhadap Nilai Sosial pada Kumpulan Cerpen Kejar Impian Kala Pandemi Karya Oktavianti sebagai Altnatif Bahan Ajar Sastra Siswa SMA Kelas XI. Didaktik: *Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), 1709-1717.
- [10] Rostiana, R., Sudrajat, R. T., & Permana, A. (2021). Analisis Puisi "Senja Di Pelabuhan Kecil" Karya Chairil Anwar Dengan menggunakan Pendekatan Mimetik. Parole: *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 39-46.
- [11] Soepandi, D. (2023). Analisis puisi "aku Membawa Angin" karya Heri Isnaini dengan menggunakan pendekatan semiotik. Fonologi: *Jurnal Ilmuwan Bahasa dan Sastra Inggris*, 1(3), 36-46.